



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Tamburaka (2013: 47) dalam buku yang berjudul *Agenda Setting Media Massa* menjelaskan bahwa media massa merupakan medium tempat di mana proses komunikasi berlangsung. Dengan demikian media massa merupakan sarana menyampaikan komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara luas pula. Willbur Schramm juga mengatakan bahwa komunikasi selalu menghendaki adanya paling sedikit tiga unsur, yaitu : sumber, pesan, dan sasaran (Suhandang, 2010: 16).

Kehadiran media massa terus berkembang seiring berkembangnya waktu. Media massa terutama media cetak merupakan penanda awal dari kehidupan modern sekarang ini. Pesan melalui media cetak diungkapkan dengan huruf-huruf dan baru menimbulkan makna apabila khalayak berperan secara aktif. Oleh karena itu berita, tajuk rencana, artikel, dan lain-lain, pada media cetak harus disusun sedemikian rupa, sehingga mudah dicerna oleh khalayak (Effendy, 2000: 313-314).

Adapun kelebihan media cetak adalah media ini dapat dikaji ulang, didokumentasikan, dan dihimpun untuk kepentingan pengetahuan, serta dapat dijadikan bukti otentik yang bernilai tinggi. Lahirnya majalah merupakan salah satu bagian dari berkembangnya industri media cetak di dunia. Majalah terlahir

sebagai salah satu produk yang mampu mengiringi revolusi persebaran informasi pada dewasa ini. Majalah dapat memberikan potongan momen menarik pada jaman sekarang dengan mencampurkannya dengan sentuhan sejarah dimasa lampau.

Dalam hal ini, majalah merupakan media yang dinilai memiliki sebuah kualitas dalam menyajikan suatu informasi. Majalah dapat pula memiliki kemampuan membawa pesan yang sangat spesifik untuk keperluan studi, pengetahuan, hobi atau hiburan dengan penyajian mendalam yang sangat jarang ditemukan pada media lain. Pesan-pesan yang terdapat pada majalah dibentuk melalui proses interpretasi atau berupa fenomena yang terjadi (River & Jensen, 2003: 212).

Menurut Artini Kusmiati (1999: 36) dalam bukunya yang berjudul *Teori Komunikasi Visual* menjelaskan bahwa media gambar atau visual mampu mengkomunikasikan pesan dengan cepat dan berkesan. Hal ini berarti pada sampul majalah yang merupakan bentuk visual, dapat dipahami memiliki pemaknaan pesan tersendiri berdasarkan daya interpretatif individu pembacanya.

Tidak hanya sampai disitu, Waluyanto (2000: 128) juga menimpal bahwa media verbal gambar merupakan media yang paling cepat untuk menanamkan pemahaman. Informasi bergambar konon lebih disukai dan digemari ketimbang dengan informasi yang hanya berupa teks atau tulisan. Hal ini dikarenakan menatap sebuah gambar jauh akan lebih mudah dan lebih konkrit atau sederhana. Dalam hal ini, gambar berdiri sendiri dan memiliki subyek yang mudah dipahami dan merupakan “simbol” yang jelas dan mudah dikenal.

Dalam hal ini, sampul majalah menjadi salah satu acuan dalam kultur visual yang berperan kuat dalam penciptaan makna. Lebih dari sekadar uraian kalimat atau *text* yang menghiasi isi majalah, keberadaan sampul majalah merupakan sebuah cara menguatkan isi berita melalui penggambaran visual yang nyatanya memiliki makna terselubung.

Pakar semiotik, Alex Sobur, juga mendefinisikan bahwa pemaknaan sebuah simbol merupakan sesuatu yang dapat berdiri atau yang ada untuk sesuatu yang lain, kebanyakan diantaranya untuk suatu hal tersembunyi atau tidak jelas. Sebuah simbol dapat berdiri untuk institusi, cara berpikir, ide, harapan, dan masih banyak hal lainnya (Sobur, 2003: 163).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa suatu simbol atau tanda pada sebuah gambar, sejatinya memiliki makna yang dapat digali. Bahasa simbolis itu sendiri menciptakan situasi yang simbolis pula atau memiliki sesuatu hal yang dapat diungkap maksud dan artinya.

Seiring berjalannya waktu, proses penggambaran pada sampul majalah acap kali digambarkan melalui karikatur. Menurut Pramono (2008: 13), karikatur memiliki arti sebagai gambar wajah yang didistorsikan, diplesetkan, atau dipletotkan secara karakteristik tanpa maksud melecehkan si pemilik wajah. Karikatur itu sendiri memiliki dua sifat, yakni terdistorsi dan *satire* atau menyindir.

Menurut Rianto (1982: 34), terdapat enam syarat untuk mendapatkan gambar/ karikatur yang dianggap sesuai untuk dapat diteliti :

1. Gambar harus autentik, artinya gambar harus mengungkapkan suatu realitas kehidupan.
2. Gambar harus sederhana, tidak ruwet. Komposisi gambar cukup jelas menunjukkan butir-butir pokok. Gambar yang sederhana akan mudah dibaca dan diselami oleh khalayak.
3. Gambar cukup populer. Artinya gambaran dalam objek yang dikarikaturkan dapat dikenal oleh khalayak.
4. Gambar harus dinamis. Artinya gambar harus menunjukkan aktivitas tertentu.
5. Gambar harus membawa *message*. Gambar yang bagus belum tentu bisa digunakan sebagai media pendidikan.
6. Gambar yang artistik, khususnya yang natural, mempunyai daya tarik yang kuat dalam menggugah perasaan setiap orang.

Karikatur lebih berfungsi untuk mengungkapkan pesan, persepsi, tanggapan, dan pengalaman seseorang di dalam proses kehidupan manusia. Memahami makna dari karikatur, sejatinya dapat dikatakan sulit. Dikarenakan dalam membedah makna dari karikatur, biasanya terdapat makna sosial dibalik tindakan manusia, atau memaknai maksud dari karikatur sama dengan menafsirkan tindakan sosial.

Karikatur nyatanya memiliki referensi-referensi sosial agar mampu menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh karikaturisnya. Dalam hal ini, karikaturis mengimplementasikan gambaran karikatur sesuai dengan arahan dari majalah yang memuat karikatur itu. Tokoh, isi, maupun metode pengungkapan

biasanya dilukiskan sesuai dengan apa yang menjadi landasan dari berita utama majalah tersebut.

Keberadaan karikatur pada media massa cetak, khususnya pada majalah tidak hanya melengkapi artikel pada tulisan-tulisan di majalah saja, tetapi juga dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang gambaran besar apa yang sebenarnya baik ataupun buruk. Implementasi gambar mana yang baik ataupun yang buruk itu sendiri dapat digambarkan karena lebih memiliki kekuatan akan karakter penggambaran dibanding hanya sebuah kata-kata.

Peletakan karikatur pada bagian *headline* atau sampul majalah juga memiliki keuntungan untuk mempermudah konsumen agar mengetahui secara langsung isi berita. Sekali lagi, tidak dapat dipungkiri bahwa sampul merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan majalah, dan memiliki peranan penting. Gambar karikatur sampul majalah dapat menentukan minat atau tidaknya pembeli terhadap suatu majalah.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menganalisis karikatur yang terdapat pada sampul Majalah *Tempo*, dan Majalah *Detik* dalam menangkap representasi korupsi dana haji. Pada Majalah *Detik* edisi 26 Mei-1 Juni 2014 yang berjudul *Prahara Surya Dharma* dan sampul Majalah *Tempo* edisi 2-8 Juni 2014 yang berjudul *Robek Kocek Tamu Tuhan*, keduanya sama-sama menggambarkan karikatur Suryadharma Ali yang notabena merupakan Menteri Agama Republik Indonesia saat itu yang ternyata malah melakukan tindak korupsi terhadap dana haji.

Topik ini menjadi sangat hangat untuk diperbincangkan dikarenakan negara Indonesia merupakan negara yang mayoritas masyarakatnya memeluk kepercayaan agama Islam. Tidak hanya itu, hal ini menjadi sangat menarik untuk dibahas dikarenakan yang melakukan kasus penyelewengan dana itu malah orang nomor satu di bidang keagamaan di Indonesia.

Padahal jika ditarik pada norma dan aturan suatu agama, tindak korupsi ataupun penyelewengan merupakan bentuk dosa. Bertahun-tahun negara Indonesia dirugikan akibat aksi korupsi yang dilakukan oleh para wakil rakyat mereka sendiri.

Belum habis diingatan bagaimana menteri sekaliber Andi Mallarangeng terjerat kasus korupsi dengan menjadi tersangka. Setali tiga uang, koleganya di kabinet Indonesia Bersatu Jilid II, Suryadharma Ali juga terkena kasus yang sama. Uniknya, Suryadharma Ali (SDA) menjadi tersangka korupsi terhadap dana ibadah yang merupakan suatu yang sakral. Terlebih, dalam kasus ini dana haji yang menjadi objek penyelewengan. Padahal, naik haji merupakan salah satu acara sakral dan fundamental dalam agama Islam.

Terlebih lagi, SDA yang ditetapkan menjadi pelaku, saat itu menjabat menjadi orang nomor satu di Partai Persatuan Pembangunan (PPP) yang merupakan partai politik berbasis agama Islam. Tidak sampai disitu, PPP merupakan salah satu partai Islam yang dapat dikatakan termasyur di Indonesia.

Dalam sampul Majalah *Detik* tersebut terlihat bagaimana SDA yang merupakan singkatan dari Suryadharma Ali terlihat mengenakan pakaian haji.

Namun, pada bagian atas terbalut kain bertuliskan KPK. Dimana KPK merupakan lembaga di Indonesia yang bertugas dalam menangani kasus korupsi.

Dalam sampul Majalah *Detik* tersebut, SDA juga digambarkan menjadi karikatur yang sedang menaikki salah satu hewan khas arab saudi yakni Onta. Gambar Onta itu sendiri dapat dikatakan unik dikarenakan onta tersebut menggigit beberapa lembar uang seratus ribu rupiah dengan reaksi wajah yang cukup aneh. Tidak hanya sampai disitu, lambang bendera putih terdapat pada bagian belakang SDA serta kantong berwarna putih yang digambarkan sengaja ditutupi dengan cara mendudukinya oleh SDA juga tidak luput untuk menjadi unit analisis dari peneliti.

Sedangkan untuk sampul Majalah *Tempo*, menggambarkan karikatur SDA yang sedang merajut dengan menggunakan benang yang ditarik dari *ihram* jamaah haji. Uniknya, hasil rajutan dari *ihram* malah menjadi sebuah lembaran uang. Selain itu, pemberian judul yang menarik pada sampul Majalah *Tempo* juga menambah unsur *satire* dalam pembahasan korupsi dana haji.

Dalam hal ini, peneliti memilih Majalah *Detik* dan Majalah *Tempo* karena kedua majalah ini merupakan salah dua majalah yang memiliki keunikan dalam menyajikan sampul majalah dan mencari *angle* dari suatu pemberitaan yang sedang hangat terjadi. Selain itu, dengan adanya gambar karikatur pada sampul dapat membuat pembaca melakukan interpretasi pemaknaan terhadap karikatur atau gambar tersebut tergantung pada persepsi khalayak yang memaknai hal itu.

1.2 Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti menitikberatkan pembahasan pada representasi korupsi dana haji dalam bentuk karikatur pada sampul Majalah *Detik* dan Majalah *Tempo*. Maka dari itu, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja tanda yang terkandung pada karikatur sampul dan bagaimana representasi korupsi dana haji pada Majalah *Detik* edisi 26 Mei-1 Juni 2014 dan Majalah *Tempo* edisi 2-8 Juni 2014 melalui karikatur dalam sampul kedua majalah tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apa dan bagaimana representasi korupsi dana haji yang terkandung pada karikatur sampul Majalah *Detik* edisi 26 Mei-1 Juni 2014 dan sampul Majalah *Tempo* edisi 2 – 8 Juni 2014.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Sebagai sumbangsih peneliti bagi fakultas ilmu komunikasi terutama jurusan jurnalistik yang ingin menggunakan metode penelitian yang sama, yakni semiotika. Khususnya semiotika model Charles Sanders Peirce.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model semiotika Peirce untuk menganalisis karikatur. Teknik segitiga yang dicetuskan oleh Peirce, digunakan oleh peneliti sebagai acuan dalam

menganalisis siap tanda yang terdapat pada sampul Majalah Detik dan Tempo.

1.4.2 Kegunaan Praktik

Untuk memberikan pemahaman bagaimana penerapan tanda, dan simbol dalam studi semiotika hingga dapat memberi masukan bagi para pembaca mengenai representasi korupsi dana haji melalui karikatur dalam sampul Majalah *Detik* edisi 26 Mei- 1 Juni 2014 dan Majalah *Tempo* edisi 2-8 Juni 2014.

UMN